



Jatuh Cinta

Aku jatuh cinta. Sebenarnya ini bukan yang pertama kalinya aku mendekati seorang gadis. Aku pernah beberapa kali pacaran, semuanya kujalani cuma untuk bersenang-senang, tidak ada rasa cinta, hanya perasaan suka sesaat. Tapi sekarang aku benar-benar jatuh cinta pada gadis yang satu ini.

Aku pertama kali melihatnya saat hari pertama menjadi mahasiswa baru di Unsri Indralaya. Kami tengah mengumpulkan tanda tangan para senior sebagai syarat mengikuti Program Pengenalan Kampus. Di tengah kesibukan kami mengejar kakak tingkat, Dony sahabatku tak sengaja menabrak pelayan kantin yang tengah membawa pesanan makan siang untuk staf tata usaha jurusan di kampus. Dony yang masih terfokus pada tugasnya berlalu begitu saja.

Saat itu kulihat sebuah tangan dengan gelang manik-manik putih yang cantik terulur. Dia membantu pelayan kantin berdiri dan menyusun nasi kotak yang

terjatuh. Tangan itu milik Mala Dewi Pertiwi, mahasiswi Prodi Biologi yang ternyata satu kelas dengan Dony.

Sejak saat itu, aku jadi sering memperhatikan wanita berjilbab itu. Meski aku sendiri belum punya kesempatan berkenalan dengannya, tetapi aku selalu bertemu dengannya di kampus. Kucari akun *Facebook* dan *Twitter*-nya, tapi tidak ada akun atas nama Mala Dewi Pertiwi. Mungkin dia memakai nama samaran. Aku juga selalu bertanya tentangnya pada Dony. Dari informasi yang kudapat, ia berasal dari Tanah Abang, sebuah desa yang terletak di Kabupaten PALI, Sumatera Selatan. Mala tidak terlalu cantik, tapi sifatnya yang cuek itu membuatku tertarik padanya.

Tidak terasa kini hampir empat semester aku kuliah. Itu artinya sudah hampir dua tahun aku melewati hari-hariku di kampus yang sama dengan Mala, tapi tak pernah sekali pun aku punya kesempatan untuk mendekatinya. Aku hanya bisa memperhatikannya dari kejauhan saat dia berada di mushala atau di perpustakaan bersama teman-teman sekelasnya.

Pernah sekali aku bertatap muka dengannya di jalan menuju mushala kampus. Aku yang hendak menunaikan shalat Zuhur berpapasan dengannya yang hendak kembali ke kelasnya. Sejenak langkah kami terhenti. Aku tersenyum menatap matanya. Ekspresinya datar. Dia menunduk dan meneruskan langkahnya. Aku tak mengerti kenapa. Mungkinkah dia tak suka padaku? Entahlah.

Kali ini aku kembali bertemu dengannya, kami bertemu di perpustakaan. Aku tengah asyik mencari buku *Pengantar Pendidikan*. Setelah mencari beberapa lama di rak buku-buku pendidikan, akhirnya buku yang kucari kutemukan di rak paling atas. Tanganku berusaha

menggapainya. Di saat yang sama sebuah tangan bergelang manik-manik putih juga berusaha meraihnya dari arah berlawanan. Wajahnya tak terlihat karena terhalang susunan buku, tapi aku bisa mengenali pemilik tangan cantik bergelang manik-manik putih itu. Aku menghampirinya.

"Hai. Ketemu lagi," sapaku.

"Assalamu'alaikum," jawabnya.

Ia lalu pindah ke rak buku lain. Aku bengong mendengar salamnya. Tidak terpikir sama sekali olehku seseorang berucap salam saat bertemu. Meski aku tahu arti 'assalamu'alaikum' itu apa, tapi setahuku salam itu hanya diucapkan saat berkunjung ke rumah orang atau membuka sebuah acara. Aku jadi gelagapan, tapi aku segera mengejanya.

"Hei... eh, maksudku, assalamu'alaikum. Tadi *nak minjam* buku ini, kan?"

"Wa'alaikum salaam. *Idak apo-apo*. Aku belum terlalu butuh sekarang."

"Oh *cak* itu, aku... aku Kama," sapaku sambil mengulurkan tangan.

"Mala. Mala Dewi Pertiwi," jawabnya sambil menelungkupkan kedua tangan di dadanya dan kembali menjauh. Lagi-lagi aku tercengang. *Kenapa dia tidak mau berjabat tangan denganku? Setidak suka itukah dia padaku? Sampai aku tak layak sekadar memegang tangannya?*

Aku jadi berpikir yang aneh-aneh. Apa mungkin dia orang yang sombong? Tapi aku sering melihatnya tersenyum saat bersama teman-teman wanitanya. Lagi pula, siapa dia sampai harus bersikap sombong padaku? Dia cuma mahasiswi dari desa. Sedangkan aku, aku Kama Prabu Wijaya. Aku yang pernah memenangkan kompetisi Pemilihan Bujang Prabumulih di kota kelahiranku saat

masih duduk di kelas 3 SMP, aku mahasiswa Prodi Bahasa Inggris yang menjadi idola kampus, dan aku yang selalu dikejar-kejar cewek termasuk seniorku. Tapi Mala, dia tidak mau melihat wajahku, dia tidak mau sekadar menjabat tangan denganku. Keterlaluan!

Saat kuceritakan pertemuanku dengan Mala pada Dony, dia malah terbahak-bahak mendengarnya. Aku jadi semakin jengkel.

"Yo wajarlah *kau dicuekin*yo. *Dio* itu *akhwat*, Bro. *Kau siapa?*"

"*Akhwat? Akhwat* itu bahasa Arab, kan? *Artinyo* 'cewek', kan?"

"Eits, jangan *samakan akhwat* dengan cewek, Bro."

"*Apo bedanyo? Wong* itu *samo-samo* sebutan untuk perempuan, kok."

"Yo jelas beda, Bro. Cewek itu sebutan untuk gadis modern *biaso*. Kalau *akhwat*, itu sebutan untuk muslimah yang solehah. Nah, si Mala itu masuk kategori yang *akhwat*. Kalau kau mau dekati *dio*, yo harus jadi *ikhwan* dong."

"*Ikhwan? Pemuda alim* maksud, *kau?*"

"Yup. *Ikhwan* yang pakai baju koko atau gamis, pakai peci, berjanggut, dan kalau berjalan selalu menunduk. *Beh...* tapi aku *dak biso* bayangkan kalau *kau* jadi *ikhwan*, *what will the world say, man?* Hahaha...."

Aku menunduk malu. Entah kenapa, aku jadi merasa terhina di mata Mala, gadis pujaan hatiku itu. Ah, apa yang dia pikirkan tentang aku? Lelaki biasa, tidak alim, jarang berkumpul dengan *ikhwan* di mushala. Ah, aku kecewa.



Bulan dan Matahari

Aku pulang kuliah dengan lesu. Sampai di rumah langsung kuhempaskan badanku ke *spring bed* kesayanganku. Tak kuhiraukan panggilan mamaku yang mengajak makan, atau ocehan Kaila adikku yang kucingnya tak sengaja kuinjak ekornya saat mau ke kamar tadi. Aku tertidur begitu nyenyak.

“Mala, aku mencintaimu. Maukah kamu menikah denganku?”

Mala tidak menjawab. Ia hanya tertunduk, sama seperti saat-saat pertemuan sebelumnya. Bisa kutebak, cintaku ditolak. Aku tak cukup alim untuk bersanding dengannya. Aku harus jadi *ikhwan* dulu untuk bisa bersamanya. Oh malangnya nasibku. Tapi, tunggu dulu, hei, dia tersenyum. Senyuman malu-malu terlihat jelas di pipinya yang merona merah muda itu. Dia lalu mengangguk dan memelukku. Oh bahagianya. Cintaku diterima. Mala menangis terisak di pelukanku. Aku seperti terbang ke langit ke tujuh.

“Dhuuaaar!!!” Tiba-tiba terjadi sebuah ledakan besar. Tubuh kami terpentol berjauhan. Sambil menahan sakit, aku berusaha bangkit dan mencari Mala, gadis pujaan yang baru saja kudapatkan itu. Di antara kabut sisa-sisa ledakan tadi, aku melihat Mala yang tampak seolah-olah didorong matahari menuju ke arahku. Mala semakin dekat menuju ke tempatku. Tapi tiba-tiba aku merasa tubuhku ditarik menjauh dari arah belakang. Aku menoleh ke belakang. Aku tak percaya! Ada bulan di belakangku. Bulan yang menarikku seperti magnet dan menjauhkanmu dari Mala.

“Bulan, jangan pisahkan kami bulan! Matahari, tolong bawa Mala-ku kemari! Kemarilah! Kemarilah! Bawa dia padaku...!”

“Oi bangun! Bangun Kama! Aduh, anak Mama lah besak gini kok *tedoknyo* masih harus dibangunkan, makan *jugo* harus diingatkan. Makan dulu *sano*.” Mama mengguncang-guncang tanganku.

“Eeh... *iyoyo*, Ma. *Kagek* Kama makan,” jawabku setengah tersadar.

Aku menggaruk-garuk kepala. Ah, ternyata cuma mimpi. Mimpi apa ya aku tadi? Bagaimana bisa Mala yang menolak bersentuhan tangan denganku malah memelukku. Kenapa pula ada matahari dan bulan yang berlawanan mencampuri urusan cinta kami? Mimpi memang selalu di luar logika, tidak bisa dinalar.

Aku bangkit dari tidurku. Ini sudah pukul setengah empat sore, sudah masuk waktu asar, aku lupa shalat Zuhur. Tadi pulang kuliah pukul 12 siang, Dony mengajakku shalat Zuhur di mushala kampus, siapa tahu bisa melihat si Mala katanya. Ajakannya kutolak, malas pikirku, nanti dicuekinya lagi. Aku juga tidak mau terkesan mencari perhatiannya.

Aku berjalan menuju meja makan. Kubuka tudung saji. Ada ikan bakar, kerang rebus, *capcay*, sup ayam, sambal terasi, dan tumis bunga pepaya kesukaanku. Sungguh hidangan yang menggiurkan. Aku memang belum makan sejak tadi siang.

Papa yang seharian belum kulihat ternyata baru pulang dari kantor. Papa sepertinya juga tak sempat makan siang di kantor. Mama menyiapkan makanannya, sementara Papa berganti baju.

"Minta dibawakan *apo* sih tadi dalam mimpi? Kok *ngomongnyo* 'Bawa kemari' *segalo*?" tanya papaku memulai pembicaraan.

Aduh, mamaku ini memang rewel. Apa pun yang terjadi pada anak-anaknya pasti diceritakan ke Papa. Aku bingung menjelaskannya.

"Eh, anu Pa. Minta oleh-oleh, *cak biasonyo*, Pa," jawabku berbohong.

Sejak kecil aku memang terbiasa dibawakan oleh-oleh dari luar negeri setiap kali Papa bepergian. Mama tertawa mendengar celotehanku.

"Dasar Kama *dak* pernah berubah," komentar Mama.

"Ngomong-ngomong soal oleh-oleh, Papa *samo* Mama *nak* berangkat ke India tanggal 28 Maret sampai 3 April *kagek*. *Ado* bisnis yang harus kami urus di *sano*. Si Kaila *adekmu lah* ngurus surat izin *dak* masuk sekolah satu minggu, jadi Kaila *jugo* ikut kami. *Kagek* Papa bawakan oleh-oleh spesial buat *kau*," seloroh Papa sambil menyendok *capcay*.

Apa? Sampai tanggal 3 April? Tanggal 2 April nanti kan hari ulang tahunku. Bisa-bisanya mereka melupakan hari ulang tahunku dan mau pergi meninggalkanku

sendirian? Keterlalu! Ini tidak bisa dibiarkan.

“Tapi kan Pa, tanggal 2 April *kagek* Kama bakal ulang....”

“Ulangan! Ulangan mid semester. *Iyo*, kami tahu, Kama banyak ulangan tengah semester, kan? *Mangkonyo kau tinggal bae* di rumah, kuliah yang rajin. *Kagek* kalau *lah* lulus kuliah *bahaso Inggris-nyo*, *kau jugo* bakal meneruskan bisnis *kito* ini. *Idak* perlu jadi guru, *ambek* ilmu *bahaso Inggrisnyo bae*. *Kau* bakal keliling luar negeri *sepuasnyayo*. *Kagek* giliran *kau* yang bawakan kami oleh-oleh. Oke?”

Yah, percuma juga diingatkan. Mereka tidak akan mau mengerti. Sepertinya memang sudah saatnya aku berubah jadi lebih dewasa. Tidak ada perayaan ulang tahun lagi mulai tahun ini. Mala juga tidak akan mau dengan laki-laki yang sukanya *ngambek* cuma gara-gara ulang tahunnya tidak dirayakan.



Perjalanan Palembang-Indralaya yang Menyesakkan

Hari ini aku masuk kuliah jam 10 pagi, tapi entah kenapa aku ingin berangkat pagi-pagi sekali. Setelah mandi dan sarapan ala kadarnya, aku naik taksi menuju kampus Unsri ekstensi di Bukit. Di sana bus mahasiswa Unsri berwarna kuning telah menunggu kami.

Jam tanganku menunjukkan pukul 06.00 pagi, sepuluh menit lagi bus akan berangkat. Aku menoleh ke belakang, kuhitung jumlah kursi yang masih kosong, tinggal 5 kursi lagi. Aku menghela napas. Kupejamkan mataku, mencoba tidur selama di bus. Tidak bisa, aku tidak bisa tidur, pikiranku tak keruan, terbayang-bayang wajah Mala. Ada apa dengan aku ini? Kenapa semakin hari perasaan sukaku pada Mala semakin besar? Apa ini benar-benar cinta? Atau hanya rasa penasaran karena dia tidak acuh padaku? Aku tak pernah dicueki wanita seperti ini

sebelumnya.

Ah sudahlah, aku tak mau berspekulasi. Kuambil *headset* dalam tasku, kupasang di telinga, dan kuputar MP3 dari *handphone*-ku. Kembali kupejamkan mataku sambil mendengarkan lagu.

*Hatiku berkata ingin katakan cinta
Namun aku malu untuk mengawalinya
Jantungku berdebar saat kau menatapku
Jadi salah tingkah bicara sama kamu*

*Bibirku terbungkam melihat senyummu
Aku tak kuasa saat di depanmu*

*Sebenarnya aku ingin mengungkapkan rasa
Tapi mengapa aku selalu tak bisa
Bagaimana caranya agar dirimu
Bisa tahu kalau aku suka, suka
Suka sama kamu*

Lirik lagu *Suka Sama Kamu* dari D'Bagindas Band cukup mewakili perasaanku pada Mala. Sambil mendengarkan lagu, kubayangkan jika aku menjadi pacarnya. *Oh Mala, kapan aku bisa ungkapkan perasaanku padamu?* Puk! Kepala dipukul dengan gulungan karton dari kursi belakang, aku menoleh.

"Pantas dipanggil *dak* dengar, lagi *makai headset ruponyo*."

"*Nyimas! Lah lamo?*"

"*Baru jago naek, belum ado dua menit.*"

Gee! I don't believe it. Ada Mala di kursi sebelah Nyimas. Ingin kusapa dia, tapi Mala sedang membaca